

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara atau wilayah memiliki bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Di Jepang, bahasa Jepang berperan sebagai bahasa utama dalam sistem pendidikan dan digunakan sebagai bahasa pengantar di semua lembaga pendidikan formal, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain itu, bahasa Jepang merupakan satu-satunya bahasa nasional di Jepang dan tidak ada negara lain yang menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa resminya. Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto & Dahidi, 2007 : 55) bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri, bahasa Jepang adalah bahasa yang dituliskan dengan menggunakan berbagai jenis huruf seperti *kanji*, *hiragana*, *katakana*, *romaji*. Selain itu, bahasa Jepang memiliki sejumlah karakteristik yang khas, yang dapat kita amati dari huruf-huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapannya, tata bahasa serta variasi bahasa yang ada.

Jepang merupakan salah satu negara yang sangat peduli terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Ide (dalam Saputro & Supriatnaningsih, 2018) dalam bahasa Jepang, setiap pembicara diwajibkan untuk memilih tuturan yang sesuai dengan berbagai faktor sosial yang ada dalam masyarakat Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa hormat sangat dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan. Aturan linguistik ini mencakup penggunaan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang, yang dikenal dengan istilah *keigo*. Dengan demikian, penggunaan *keigo* dapat dianggap sebagai salah satu wujud rasa hormat dalam berbahasa, di mana pembicara harus memperhatikan tingkat tutur yang tepat pada saat komunikasi sehari-hari. Mizutani (dalam Aridayani & Meidariani, 2024) mengatakan bahwa hubungan sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan *keigo*. *Keigo* digunakan untuk memperhalus bahasa dalam berbagai

konteks, sebagai bentuk pengungkapan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara maupun orang yang sedang dibicarakan.

Menurut Nakao (dalam Sudjianto & Dahidi 2007 : 189) mengemukakan bahwa penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang ditentukan oleh beberapa parameter atau faktor sebagai berikut :

1. Usia : Pertimbangan antara tua atau muda, senior atau junior
2. Status : Hubungan antara atasan dan bawahan, serta guru dengan murid
3. Jenis kelamin : Penggunaan *keigo* lebih umum di kalangan wanita dibandingkan pria
4. Keakraban : Apakah individu tersebut termasuk orang dalam (*uchi*) atau orang luar (*soto*), *keigo* digunakan saat berbicara dengan orang luar
5. Gaya bahasa : Tipe bahasa yang digunakan, seperti bahasa sehari-hari , ceramah atau perkuliahan
6. Pribadi atau umum : Situasi seperti rapat, upacara atau kegiatan lainnya
7. Tingkat Pendidikan : Individu yang berpendidikan cenderung lebih sering menggunakan *keigo*

Secara umum, ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang atau yang dikenal sebagai *keigo* dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo* 「謙讓語」, *teineigo* 「丁寧語」. Setiap kategori ini memiliki peran yang penting, yaitu untuk menghormati lawan bicara serta merendahkan diri sendiri. Penggunaan ragam bahasa hormat ini tergantung pada situasi serta kepada siapa pembicara berkomunikasi.

*Sonkeigo* merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menghormati dengan cara meninggikan derajat lawan bicara atau orang yang menjadi fokus pembicaraan. Bunkachou dalam (Sudjianto, 2021 : 126) memaparkan mengenai *sonkeigo* yaitu ragam bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan

penghormatan pembicara dengan meninggikan derajat lawan berbicara maupun yang sedang menjadi pokok pembicaraan. Penggunaan *sonkeigo* tidak terbatas hanya pada orang kedua atau ketiga, tetapi juga mencakup situasi, tindakan, benda, serta anggota keluarga orang tersebut. Orang yang dihormati ialah orang yang memiliki kedudukan atau derajatnya lebih tinggi, atau orang yang lebih tua dibandingkan dengan pembicara.

Ragam bahasa hormat *keigo* berikutnya ialah *kenjougo*, bentuk bahasa hormat yang digunakan untuk menghargai lawan bicara atau orang yang menjadi fokus pembicaraan. Dalam *kenjougo*, ungkapan yang digunakan mengandung rasa hormat dan bertujuan untuk merendahkan diri sendiri. Sejalan dengan pemikiran oleh Hirabayashi & Hama (1992 : 3) *kenjougo* untuk menyampaikan rasa hormat kepada lawan bicara atau kepada orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan posisi orang tersebut, termasuk benda, keadaan, aktivitas serta aspek lainnya.

Yang terakhir adalah *teineigo*, merupakan bentuk bahasa sopan yang digunakan oleh pembicara sebagai wujud rasa sopan kepada lawan berbicara. Selain itu, Haruka (dalam Parastuti & Pratita, 2022 : 40 ) *teineigo* merupakan salah satu jenis keigo yang digunakan untuk menunjukkan sikap saling menghormati terhadap lawan bicara, tanpa mengacu pada kedudukan lawan bicara (baik meninggikan lawan bicara maupun merendahkan diri sendiri). Dalam *teineigo*, kata kerja diperhalus dengan mengganti akhiran *~masu* (〜ます) setelah menghilangkan bentuk kamusnya, sedangkan untuk kata benda ditambahkan akhiran *~desu* (〜です). *Teineigo* sering digunakan dalam setiap percakapan, terutama ketika menerima kedatangan tamu, berbicara dengan pemandu wisata, penyiar radio atau televisi, atau saat berbincang dengan orang yang lebih tua.

Penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dianggap cukup rumit bagi para pembelajar, terutama dalam hal *sonkeigo* dan *kenjougo*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan *keigo* tidak hanya melibatkan aspek tata bahasa, tetapi juga

memerlukan kemampuan untuk memilih ragam bahasa yang sesuai berdasarkan hubungan dengan lawan bicara. Pertimbangan ini meliputi tingkat keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin serta perbedaan antara kelompok sendiri dan kelompok lain (*uchi* dan *soto*), juga situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, bagi pembelajar bahasa Jepang, menguasai *keigo* dengan baik menjadi tantangan tersendiri, terutama mengingat bahwa bahasa Indonesia tidak ada variasi bahasa yang setara.

Menurut Setiawan dan Artadi (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa buku “Minna No Nihongo” merupakan salah satu buku teks yang sering digunakan oleh para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Buku ini menghadirkan kurikulum yang terstruktur, dengan materi yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang sesuai. Dalam buku “Minna No Nihongo II” materi mengenai *keigo* dapat ditemukan pada bab terakhir, yaitu bab 49 dan 50. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa *keigo* merupakan salah satu materi yang cukup sulit untuk dipelajari, khususnya bagi pembelajar dari Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya ragam bahasa hormat dalam bahasa Indonesia yang setara dengan bahasa Jepang. Selain itu, buku “Minna No Nihongo II” tidak memberikan penjelasan yang mendetail mengenai parameter penggunaan *keigo*.

Bukan hanya dari pembelajar pemula saja, penutur asli pun menganggap *keigo* sulit untuk dipelajari. Fenomena ini terutama terlihat pada generasi muda jaman saat ini. Menurut Sudjianto (2021: 152-155) bahwa generasi muda di Jepang saat ini tidak sepenuhnya tidak memahami penggunaan ragam bahasa hormat atau *keigo*. Masalah utamanya terletak pada terbatasnya kosakata yang mereka miliki. Untuk menguasai ragam bahasa hormat, sangat penting untuk menekankan pemahaman dan penguasaan kosakata. Dalam *keigo*, terdapat berbagai istilah khusus yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara. Apabila melihat anak remaja di Jepang sekarang terutama anak usia sekolah lanjutan, banyak diantaranya yang jarang menggunakan ragam bahasa hormat. Mereka biasa menggunakan akhiran

*da* (だ) daripada *desu* (です) atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Ini menjadi suatu kekhawatiran apabila penggunaan bahasa seperti ini tidak sesuai dengan situasinya. Dengan demikian, masalah ragam bahasa hormat menjadi salah satu pembahasan yang diprioritaskan.

Selanjutnya, penulis juga melakukan beberapa wawancara singkat dengan penutur asli bahasa Jepang untuk menggali pendapat mereka mengenai tingkat kesulitan *keigo*. Ada 8 orang penutur asli bahasa Jepang yang telah diwawancarai secara singkat. Dari hasil wawancara, 6 dari 8 penutur asli bahasa Jepang menyatakan bahwa *keigo* sulit untuk dipelajari. *Keigo* jenis *kenjougo* merupakan ragam bahasa hormat yang sulit untuk dipelajari. salah satu faktor kesulitan dalam menguasai jenis *keigo* ini adalah kurangnya penggunaan *keigo* dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Satake (2021) dalam jurnal yang berjudul “*Bijinesu Shakai Ni Okeru Keigo Ishiki No Mondaiten*” mengenai kesalahan penggunaan ragam bahasa hormat dalam kalangan bisnis. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa tahun terakhir ini penggunaan *keigo* pada kalangan bisnis di Jepang ditemukan adanya kesalahan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa website yang menjelaskan materi mengenai *keigo* khususnya *sonkeigo* dan *kenjougo*. Lebih dari 10 website memiliki kesalahan yang sama, dan website tersebut masih digunakan oleh para pekerja di kalangan bisnis Jepang. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahan berkelanjutan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeongil (2021) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Ragam Bahasa Hormat”, sebuah penelitian telah dilakukan terhadap mahasiswa di wilayah Kantou dan Kansai menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pola kalimat yang bertumpuk atau ganda dalam satu kalimat, yang dalam bahasa Jepang disebut *nijuu keigo* dan *keigo renketsu*, kini dianggap sebagai praktik yang biasa dan umum. Penggunaan ragam ini pun semakin meluas di kalangan para penggunanya.

Selain itu, penelitian oleh Fenny et al. (2015) dengan judul penelitian “*Keigo* Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang di kota Bandung)”. Penelitian ini dilakukan dengan kuisioner terhadap 95 orang mahasiswa dari 6 Universitas di Bandung. Hal ini terjadi karena pemahaman dan penguasaan *keigo* yang belum optimal, baik dari segi tata bahasa maupun penggunaannya. Ditambah lagi, rendahnya tingkat penggunaan *keigo*, baik di dalam maupun di luar perkuliahan membuat mahasiswa cenderung melupakan bentuk yang tepat. Akibatnya, kesalahan dalam penggunaan *keigo* pun sering terjadi.

Dari ketiga penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, serta hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan penutur asli bahasa Jepang, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran *keigo* di kalangan siswa SMA di Jepang. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yang akan dipaparkan berikut ini “Pembelajaran Ragam Bahasa Hormat *Keigo* dalam Bahasa Jepang pada Siswa SMA di Nagano, Jepang”

## 1.2 Penelitian Relevan

Dalam pembuatan penelitian ini penulis memiliki beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi, penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Salleh Wasik (2017) dari Universitas Putra Malaysia dalam Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang dengan judul penelitian Kesilapan Penggunaan *Keigo* (*Sonkeigo* – *Kenjougo*) Bahasa Jepun. Dalam penelitian tersebut berfokus pada penggunaan kesalahan penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*. Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang dari Malaysia yang sulit dalam membedakan ragam bahasa sopan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dan kurang yakin dengan penggunaan *keigo* karena tidak mahir dan kurang menggunakan *keigo* dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu kuisioner kepada 20 mahasiswa



Malaysia yang belajar bahasa Jepang di Universitas Jepang. Persamaan penelitian oleh Mohd. Salleh Wasik dengan penelitian penulis adalah menganalisis penggunaan *keigo*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembelajaran mengenai *keigo* pada saat SMA.

2. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Silviana (2019) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “ Studi Kasus Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*) oleh Mahasiswa Jepang di Universitas Hiroshima”. Dalam penelitiannya, Silviana menemukan bahwa terdapat 50 kesalahan dalam penggunaan *keigo*, sementara mahasiswa Jepang di Universitas Hiroshima juga berhasil menerapkan *keigo* dengan benar sebanyak 63 kali. Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan *keigo* yang tepat antara lain adalah pemahaman mengenai konsep hubungan sosial, keanggotaan kelompok, dan perbedaan usia. Di sisi lain, kesalahan dalam penggunaan *keigo* cenderung dipengaruhi oleh lingkungan, dialek, serta kurangnya pemahaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Silviana dan penelitian ini terletak pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam penggunaan *keigo*. Namun, perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian oleh Silviana berfokus pada penggunaan *keigo* oleh mahasiswa, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada pembelajaran *keigo* di tingkat SMA di Jepang.
3. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian oleh Erik Dwi Sandra (2021) dari Universitas Darma Persada dengan judul penelitian Penggunaan Dan Makna Bahasa Sopan (*Keigo*) Dalam E-mail Penawaran Harga Perusahaan Otomotif. Penelitian ini membahas mengenai jenis *keigo* yang digunakan adalah *sonkeigo*, *kenjougo*, *kenjougo renketsu*, *teineigo*. Peneliti menyimpulkan bahwa jenis *keigo* yang sering kali digunakan yaitu *teineigo*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan gejala data sebagaimana adanya. Persamaan antara penelitian ini

dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada topiknya, yaitu pembahasan mengenai *keigo*. Namun, perbedaan utama antara keduanya adalah fokus penelitian ini yang lebih pada pembelajaran *keigo* di kalangan siswa SMA di Jepang.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa masih banyak pembelajar bahasa Jepang merasa *keigo* sulit untuk dipelajari sehingga banyak yang belum memahami *keigo* dengan baik. Bahasa ibu yang tidak memiliki ragam bahasa hormat, kurangnya pemahaman mengenai *keigo*, lingkungan dan dialek menjadikan faktor bahwa pembelajar bahasa Jepang bahkan penutur asli sulit untuk memahami *keigo*.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Parameter penggunaan *keigo* yang sesuai tidak dijelaskan secara detail dalam buku Minna No Nihongo II
2. Anak remaja di Jepang mulai jarang menggunakan *keigo*
3. Faktor-faktor yang memengaruhi siswa SMA di Jepang sulit untuk mempelajari *keigo*
4. Adanya kesadaran sulitnya penggunaan *keigo*
5. Adanya kesalahan penggunaan *keigo* dalam kalangan bisnis dan mahasiswa
6. Belum adanya secara pasti kapan orang Jepang mulai belajar *keigo*

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada proses serta faktor yang memengaruhi pembelajaran *keigo* pada siswa SMA di Jepang.



### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan *keigo* dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana proses pembelajaran *Keigo* pada siswa SMA di Jepang?
3. Apa penyebab utama kesalahan siswa dalam penggunaan *keigo*?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan *keigo* dalam kehidupan sehari-hari
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran *keigo* pada siswa SMA di Jepang
3. Untuk mengetahui penyebab utama kesalahan dalam penggunaan *keigo* oleh siswa SMA di Jepang

### 1.7 Landasan Teori

Untuk mempermudah proses penelitian terutama pada tahap analisis, berikut ini adalah teori-teori yang telah dirangkum :

#### 1.7.1 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu individu menguasai keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan komunikasi. Pembelajaran bahasa juga diterangkan oleh Saleh et al., (2024 : 1) bahwa pembelajaran bahasa merupakan suatu proses di mana individu mengembangkan pengetahuan mengenai struktur, makna dan penggunaan bahasa tertentu. Proses ini mencakup penguasaan keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis serta pemahaman terhadap konteks sosial, budaya dan linguistik di mana bahasa tersebut digunakan.

Berdasarkan oleh pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa ialah proses yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dengan mengembangkan pemahaman tentang struktur, makna dan penggunaan bahasa. Proses ini meliputi penguasaan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta pemahaman konteks sosial, budaya dan linguistik terkait bahasa tersebut.

### 1.7.2 Metode Pembelajaran Bahasa

Menurut Wicaksono et al., (2016 : 9-11), metode audiolingual termasuk salah satu dalam metode pembelajaran mengikuti alur yang bertahap dengan menggunakan pola latihan berulang atau *repetitive drills*. Urutan keterampilan berbahasa yang diajarkan meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kosakata dasar dipelajari dalam konteks tertentu. Penggunaan bahasa ibu oleh pengajar diperbolehkan untuk memudahkan proses belajar siswa. Ketepatan tanggapan pembelajar sangat diperhatikan untuk menghindari kesalahan.

#### a. Aplikasi pembelajaran

Aplikasi untuk kegiatan belajar menawarkan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan menyenangkan yang dibuat untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik. Aplikasi pembelajaran seringkali menyediakan berbagai jenis latihan seperti pengenalan kosakata baru, tata bahasa hingga keterampilan berbicara (Godwin, 2018 : 1-17).

#### b. Berlatih dengan penutur asli

Berlatih berbicara dengan penutur asli merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Hal ini dapat dilakukan melalui pertukaran bahasa atau platform online yang memungkinkan latihan pengucapan, intonasi serta pemahaman

budaya. Interaksi langsung juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan bahasa (Dornyei, 2005).

c. Bermain peran (*role play*)

Menurut Sumiati & Asra (dalam Soemarmi, 2017) metode role play adalah teknik bermain peran yang bertujuan untuk menggambarkan kejadian masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Para pemeran memerankan peran mereka sesuai dengan imajinasi atau daya khayal mengenai topik yang diperankan.

Berdasarkan pendapat oleh para ahli yang telah dipaparkan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bahasa yang efektif mencakup berbagai pendekatan, seperti metode audiolingual yang menggunakan latihan berulang dan pengajaran keterampilan berbahasa secara bertahap. Selain itu, aplikasi pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, memberikan umpan balik langsung, serta memperdalam pemahaman budaya. Metode lain seperti bermain peran atau *role play* juga bermanfaat untuk menggambarkan situasi masa lalu, kini dan masa yang akan datang yang dapat meningkatkan imajinasi dan keterampilan berbahasa siswa.

### 1.7.3 Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*)

Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *keigo*. Berikut adalah penjelasan mengenai makna *keigo* menurut Asada (dalam Sandra, 2021),

敬語というのは、身分の高い人に対していちいち言葉の上で  
敬意を表さなければならないことである。

*keigo to iu no wa, mibun no takai hit oni taishite ichiichi kotoba no ue de keii wo arawasanakereba naranai koto de aru.*

Terjemahan : *keigo* adalah penggunaan kata-kata sopan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti dalam hal jabatan dan usia.

Secara umum, *keigo* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

#### **a. Sonkeigo**

Oishi Shotaro (dalam Sudjianto & Dahidi, 2007 : 190) mengungkapkan bahwa *sonkeigo* merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dan orang yang sedang dibicarakan. Penggunaan *sonkeigo* bertujuan untuk mengangkat derajat orang tersebut, yang tidak hanya mencakup individu tetapi juga benda, keadaan, aktivitas, dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Menurut Yoshida (2019 : 7) menjelaskan mengenai *sonkeigo* sebagai berikut :

尊敬語は、話し相手や話題に上がっている人を高め、敬意を表す表現だ。

*Sonkeigo wa, hanashi aite ya wadai ni agate iru hito wo takame, keii wo arawasu hyougen da.*

Terjemahan : *sonkeigo* adalah ungkapan penghormatan yang menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang yang menjadi lawan bicara atau yang menjadi topik pembicaraan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *sonkeigo* merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat oleh pembicara ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

### **b. Kenjougo**

*Kenjougo* dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang menunjukkan kerendahan hati. Dalam komunikasi, pembicara cenderung merendahkan dirinya sendiri di hadapan lawan bicaranya, baik ketika membicarakan diri sendiri maupun saat membahas orang lain yang memiliki hubungan dengan dirinya (Parastuti & Pratita, 2022:192).

謙讓語というのは目上の人にたいして、自分をいちだん  
低く下げることで、相手をうやまう気持ちを表現 するこ  
とば。

*kenjougo to iu no wa me ue no hito ni taishite, jibun wo  
ichidan hikuku sageru kotode, aite wo uyamau kimochi  
wo hyougen suru kotoba* (Takashi, 2014:13).

Terjemahan: *kenjougo* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi statusnya dengan cara pembicara merendahkan dirinya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dituliskan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *kenjougo* merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi dengan cara merendahkan diri.

### **c. Teineigo**

*Teineigo* adalah salah satu jenis ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan memperhalus kata atau kalimat yang diucapkan, tanpa harus mempertimbangkan status atau jabatan lawan bicara (Sutedi, 2011:246).

Menurut Iori (2001:284) :

丁寧語は「自分側」のことに限らず、広く様々な内容を述べるのに使えることである。

*Teineigo wa jibun gawa no koto ni kagirazu, hiroku samazamana naiyou wo kotodearu.*

Terjemahan : *teineigo* dapat digunakan untuk menggambarkan beragam jenis topik, tidak hanya dari sudut pandang pembicara itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *teineigo* dapat digunakan baik untuk merujuk pada diri sendiri maupun orang lain, tanpa memandang hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya.

Berdasarkan pandangan oleh para ahli yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa *keigo* merupakan jenis ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara serta kerendahan hati oleh pembicara. *Keigo* umumnya terkelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. *Sonkeigo* digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara meninggikan posisi lawan bicara atau orang yang sedang menjadi topik pembicaraan, *kenjougo* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan diri, sedangkan *teineigo* digunakan untuk memperhalus ungkapan yang disampaikan kepada lawan bicara.

## 1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Sugiono (dalam Sulistiyo : 2023, 1) penelitian



kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alaminya, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam penelitian kualitatif, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi gabungan, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman makna daripada sekadar membuat generalisasi.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang dengan menggunakan *Google Form*. Kuesioner tersebut kemudian disebarluaskan kepada siswa di sebuah SMA di Nagano, Jepang. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah, dimulai dari pengumpulan data, membaca, memahami hingga menganalisis yang akhirnya menghasilkan deskripsi menyeluruh mengenai data yang diperoleh.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah rincian dari manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kebudayaan dan tata bahasa dalam bahasa Jepang. Serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tema penelitian yaitu *keigo*.

2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai *keigo* dan dampaknya terhadap proses pembelajaran *keigo*, khususnya bagi para pembelajar

bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang.

#### **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Penelitian skripsi ini terdiri dari empat bab, di mana setiap bab memiliki klasifikasi pembahasannya masing masing. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai isi setiap bab :

Bab I, menjelaskan mengenai pendahuluan yang mencakup beberapa aspek penting, seperti latar belakang masalah, penelitian terkait yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan mengenai kajian pustaka yang memuat pemaparan relevan mengenai pembelajaran dan *keigo*

Bab III, memaparkan mengenai analisis dan pembahasan Pembelajaran Ragam Bahasa Hormat *Keigo* dalam Bahasa Jepang pada Siswa SMA di Jepang.

Bab IV, memaparkan mengenai simpulan dari keseluruhan penelitian.